

Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Asesmen Diagnostik Guna Optimalisasi Pembelajaran

Hendro Yulius Suryo Putro*¹, Eklys Cheseda Makaria¹, Hairunisa Hairunisa¹, Gazali Rahman¹

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

*Penulis Korespondensi: hendro.putro@ulm.ac.id

Received: 26 Maret 2023 / Accepted: 05 Mei 2023

Abstract

Implementation of the curriculum in educational units makes the teacher the main figure who must have skills in developing the curriculum, the aim is to have a reference in optimizing the learning process so as to achieve quality education. One effort that can realize an optimal learning process is to know everything that is the needs of students. Therefore, each educational unit needs to utilize diagnostic assessments to identify student needs both related to cognitive and non-cognitive aspects so that learning can be designed according to conditions learners. However, this is an obstacle at SD Hippindo Banjarmasin, especially teachers who are still unfamiliar with the term diagnostic assessment, as a result, lesson plans are not fully suited to students' needs. The training implementation method includes the planning, implementation, evaluation and follow-up stages. The result of this diagnostic training is that teachers have insight into diagnostic assessment, especially in the current digital era and are able to apply it in the learning process in order to achieve optimal learning, as evidenced by the increase in posttest scores.

Keywords: ; diagnostic assessment, teacher competency

Abstrak

Implementasi kurikulum pada satuan pendidikan menjadikan guru sebagai figur utama yang harus memiliki kecakapan dalam mengembangkan kurikulum, tujuannya agar memiliki acuan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga dapat mencapai pendidikan yang berkualitas. Salah satu upaya yang dapat mewujudkan proses pembelajaran optimal adalah dengan mengetahui segala hal yang menjadi kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan perlu untuk memanfaatkan asesmen diagnostik guna mengidentifikasi kebutuhan siswa baik berkaitan dengan aspek kognitif maupun nonkognitif agar pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kondisi peserta didik. Namun demikian, hal tersebut menjadi kendala di SD Hippindo Banjarmasin saat ini khususnya para guru masih asing dengan istilah asesmen diagnostik, akibatnya perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan siswa. Permasalahan itu menjadi alasan diadakannya pelatihan sebagai upaya peningkatan kapabilitas tenaga pendidik. Metode pelaksanaan pelatihan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Hasil pelatihan diagnostik ini adalah agar para guru memiliki wawasan mengenai asesmen diagnostik khususnya era digital saat ini dan mampu untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran demi mencapai pembelajaran yang optimal, terbukti dari peningkatan skor posttest.

Kata kunci: asesmen diagnostik, kompetensi guru

1. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan yang ingin berkembang dan maju harus memperhatikan unsur sumber daya manusia yang dapat mendukung berjalannya tujuan organisasi pendidikan dengan cara mengelolanya dengan baik. Sumber daya manusia dalam dunia pendidikan meliputi kepala sekolah, tenaga pendidik (guru), karyawan, dan komite sekolah (Rifai, 2017).

Selain sumber daya manusia yang perlu untuk diperhatikan, sistem pendidikan di Indonesia tidak akan berjalan tanpa adanya kurikulum, menurut UU No. 20 tahun 2003 kurikulum merupakan seperangkat rancangan pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai penuntun dalam proses penyelenggaraan aktivitas pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan. Kebijakan pendidikan yang baik akan tampak melalui implementasi kurikulum yang diterapkan sehingga kurikulum dikatakan sebagai jantungnya pendidikan yang menentukan keberlangsungan sistem Pendidikan (Munandar, 2018).

Sejalan dengan sejumlah kebijakan yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan kita, dalam aspek kurikulum hadir dengan sebutan Kurikulum Merdeka yang dimaknai sebagai kurikulum yang sederhana dan mendalam (Kemendikbudristek RI, 2022). Keunggulan dari penerapan Kurikulum Merdeka ini adalah lebih relevan dan interaktif di mana pembelajaran dilakukan melalui kegiatan proyek yang secara tidak langsung membuka kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk bisa mengeksplorasi diri serta turut menerapkan pengembangan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila (Rahayu et al., 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan menjadikan guru sebagai pemeran utama yang harus memiliki kecakapan dalam mengembangkan kurikulum. Penelitian yang dilakukan oleh (Dhani, 2020) menyebutkan bahwa peranan guru pada pengembangan kurikulum dapat dilihat dalam bentuk kegiatan :

1. Menguraikan tujuan pembelajaran secara spesifik didasari pada tujuan kurikulum dan karakteristik mata pelajaran, siswa dan keadaan kelas.
2. Mendesain aktivitas pembelajaran secara efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan
3. Mengimplementasikan program pembelajaran yang telah dirumuskan
4. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran pada peserta didik
5. Mengevaluasi berbagai komponen dalam kurikulum yang telah diterapkan.

Selain dari pada itu guru merupakan tumpuan dasar yang dapat memajukan pendidikan dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Khadijah, 2022). Kompetensi guru sangat diperlukan terutama menghadapi perkembangan pesat era digital saat ini. Guru memegang peran penting dalam mencapai tujuan Pendidikan (Rosni, 2021). Standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik menurut Permendikbud tahun 2007 yakni; Kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Namun permasalahan yang masih sering terjadi saat ini adalah guru masih belum fokus pada esensi hasil asesmen dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Bahkan hanya menganggap proses asesmen sebagai formalitas. Padahal asesmen salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hasil pembelajaran (Apipah & Kartono, 2017). Penilaian hasil pembelajaran pada kurikulum merdeka menekankan penilaian yang dilakukan secara komprehensif dalam segala aspek, sedangkan kapabilitas tenaga pendidik sebagai unsur pelaksana pendidikan di sekolah sangat dibutuhkan agar dapat mengembangkan serta mengimplementasikan hasil asesmen menjadi rujukan dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut Nurjanah (2021) menyatakan bahwa asesmen dalam ranah pendidikan adalah upaya formal dalam menentukan status peserta didik berkaitan dengan kepentingan pendidikan. Dengan adanya asesmen dapat membantu tenaga pendidik untuk mendapatkan informasi tentang kompetensi, kemajuan serta

kelemahan dalam proses belajar siswa dan dapat digunakan sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Senada dengan fokus utama dari Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan karakter yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila dan kompetensi peserta didik, untuk itu kurikulum ini memberikan rekomendasi sebelum memulai proses pembelajaran diperlukan data berupa informasi peserta didik secara menyeluruh dengan melakukan Asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik merupakan penilaian yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa baik berkaitan dengan aspek kognitif maupun nonkognitif sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kondisi peserta didik (Kemendikbudristek RI, 2021).

Belum lama ini SD Hippindo Banjarmasin ditetapkan sebagai sekolah dengan predikat sekolah penggerak. Namun setelah diidentifikasi hal-hal dominan yang terjadi sebagai kendala adalah masih ada beberapa guru yang belum terbiasa bahkan ada sebagian yang belum mengenal istilah asesmen diagnostik sehingga tidak memiliki rekaman data penilaian siswa terlebih berbasis digital. Faktor kedua saat ini kuantitas guru yang tersedia hanya sedikit dikarenakan adanya beberapa guru yang dimutasi setelah mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG). Berdasarkan uraian diatas, kompetensi sekaligus penguatan guru di SD Hippindo Banjarmasin perlu ditingkatkan sebagai upaya optimalisasi pembelajaran difokuskan era digital saat ini, untuk itu salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah diadakannya pelatihan yang dapat mendukung kapabilitas guru sebagai tenaga pendidik. Situasi yang tepat diadakannya pelatihan ini sebelum memasuki tahun ajaran baru.

Pelatihan Asesmen diagnostik ini diharapkan menjadi problem solver dalam mengoptimalkan proses pembelajaran di SD Hippindo Banjarmasin sehingga tenaga pendidik di sana dapat memetakan kemampuan peserta didik sesuai dengan tingkatan kemampuannya dan diharapkan guru-guru dapat menjadikan hasil asesmen sebagai (1) sumber informasi bagi guru dan siswa (2) menindaklanjutinya sebagai perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat menjalankan proses pembelajaran yang berkualitas (3) merencanakan pengajaran yang efektif dan efisien (4) dapat mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bimbingan belajar tambahan pada mata pelajaran tertentu (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021).

2. METODE

Kegiatan pelatihan ini ditujukan bagi tenaga pendidik dengan diikuti sebanyak 14 orang dan dilaksanakan secara offline selama 3 minggu. Pelaksanaan kegiatan di SD Hippindo kota Banjarmasin. Strategi kegiatan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap perencanaan, kegiatan pelatihan ini diawali dengan proses pengenalan fasilitator guru penggerak di SD Hipindo Banjarmasin. Selanjutnya dilakukan diskusi bersama guru-guru dan fasilitator. Dalam diskusi awal ini fasilitator mencoba menggali berbagai informasi terkait dengan peningkatan kompetensi guru di SD Hipindo Banjarmasin. Tujuannya untuk memberikan gambaran yang jelas kegiatan yang pernah dilakukan selama ini dalam peningkatan kompetensi guru dan mengidentifikasi kendala-kendala yang terjadi. Kegiatan berikutnya yakni pengenalan masalah terkait peningkatan kompetensi guru dan kendala yang sering dialami.

Tahap pelaksanaan pelatihan, dilakukan pre-test untuk mengukur sejauh mana pengetahuan guru-guru disana tentang asesmen diagnostik. Kemudian pemaparan materi

asesmen diagnostik dan pengenalan ragam instrumen yang dapat digunakan untuk mendukung asesmen diagnostik baik dalam aspek kognitif dan nonkognitif,

Tahap Evaluasi, dilakukan post-test untuk dapat mengukur kembali sejauh mana pengetahuan tenaga pendidik setelah mendapatkan penjelasan mengenai asesmen diagnostik.

Pelatihan asesmen diagnostik ini, indikator capaian yang diharapkan tenaga pendidik bisa menerapkan asesmen diagnostik dalam proses pembelajaran yang tidak hanya terfokuskan pada awal pembelajaran saja namun dapat diterapkan selama awal pembelajaran, selama proses pembelajaran dan di akhir semester. Pelatihan ini juga diharapkan sebagai penguatan kapabilitas tenaga pendidik untuk bisa lebih kompeten dalam mengoptimalkan proses pembelajaran terlebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya diadakannya pelatihan ini dilakukan untuk meningkatkan kapabilitas tenaga pendidik serta bertujuan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sesuai yang diharapkan oleh kurikulum merdeka.

Pertemuan pertama sebagai tahapan dalam melaksanakan survey lapangan diadakan pada tanggal 2 Juli 2022 dengan memulai mengidentifikasi berbagai permasalahan yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran di SD Hippindo Banjarmasin serta hal apa yang perlu untuk dilakukan sebagai penguatan khususnya kompetensi tenaga pendidik. Sehingga didapatkan hasil :

1. Tenaga pendidik disana belum memiliki pemahaman mengenai asesmen diagnostik sehingga belum pernah melaksanakan diagnosis mengenai permasalahan yang terjadi saat proses pembelajaran.
2. Jumlah tenaga pendidik yang tergolong sedikit karena mutasi setelah mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Pertemuan kedua, tanggal 9 Juli 2022 dijadwalkan untuk *pre-test* bertujuan mengukur sejauh mana pengetahuan tenaga pendidik di SD Hippindo Banjarmasin mengenai asesmen diagnostik. *Pre-test* dilakukan berbasis *Quizizz*.

Tabel 1 Rata-rata hasil *pre-test*

<i>Name</i>	<i>Value</i>
<i>Game Started On</i>	<i>Sat 9 Jul 2022,09:00 AM</i>
<i>Game Type</i>	<i>Live lesson</i>
<i>Participants</i>	<i>14</i>
<i>Total Attempts</i>	<i>14</i>
<i>Class Accuracy</i>	69%
<i>Game Ends On</i>	<i>Sat 9 Jul 2022,09:09 AM</i>

Kegiatan *pre-test* ini mendapatkan hasil rata-rata 69% pengetahuan guru-guru mengenai asesmen diagnostik. Hasil daripada itu menunjukkan masih rendahnya pengetahuan tenaga pendidik disana mengenai pemanfaatan asesmen diagnostik. Sehingga diperlukan pemaparan lebih lanjut untuk dapat menguatkan pemahaman para guru di SD Hippindo Banjarmasin.

Pertemuan ketiga tanggal 16 Juli 2022 bertempat di SD Hippindo Banjarmasin diadakan pelatihan yang diikuti sebanyak 14 tenaga pendidik. Sebelum pemateri memberikan pemaparan mengenai asesmen diagnostik seluruh tenaga pendidik yang mengikuti pelatihan tersebut diajak untuk bermain dengan menggunakan kertas. Tujuan diadakan permainan ini berkaitan dengan diagnosis kepribadian seseorang yang dilihat dari ketertarikannya terhadap simbol atau bentuk. Dalam permainan ini peserta pelatihan (para guru) diperkenankan menggambar 4 simbol sederhana, lalu dari ke 4 gambar tersebut diminta untuk menggambar kembali sesuai dengan simbol yang disukai. Hasil daripada permainan ini akan menunjukkan kecenderungan seseorang berdasarkan kepribadian, pendidikan, sikap serta cara kerja dan fungsi otak. Adanya permainan ini menjadi awal pengenalan istilah diagnostik dengan mendiagnosis kepribadian seseorang dan hasilnya menunjukkan bahwa setiap guru memiliki kecenderungan serta kepribadian yang berbeda-beda.



Gambar 1: Peserta pelatihan (guru) membacakan hasil kepribadiannya sesuai simbol yang digambar

Hal yang perlu dipahami oleh para tenaga pendidik dalam permainan ini adalah bahwa tidak semua manusia memiliki kepribadian yang sama pun dengan kecenderungannya sehingga untuk menjadi guru yang kompeten perlu mengetahui apa yang menjadi kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajarannya.

Memasuki tahap pemaparan materi mengenai asesmen. Diawal dijelaskan bahwa waktu penerapan asesmen terbagi menjadi 3: asesmen diagnostik yang dilakukan pada awal pembelajaran atau memasuki awal lingkup materi; asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran dan asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran atau setelah selesai 1 lingkup materi. Sehingga asesmen ini dilakukan secara berkesinambungan. Namun selama ini, pelaksanaan asesmen cenderung berfokus pada asesmen sumatif yang dijadikan rujukan untuk mengisi laporan hasil belajar, bahkan hasil asesmen masih banyak yang belum dimanfaatkan sebagai umpan balik untuk perbaikan pembelajaran.

Dalam pelatihan ini fasilitator menekankan pada tenaga pendidik di SD Hippindo untuk lebih fokus pada asesmen formatif untuk dapat diterapkan sebagai perbaikan proses pembelajaran yang berkelanjutan agar dapat menyatu dengan perencanaan

pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa asesmen diagnostik dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan para peserta. Sehingga tujuan adanya asesmen diagnostik ini sebagai acuan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik. Namun perlu untuk digarisbawahi bahwa asesmen diagnostik ini tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif saja, aspek nonkognitif yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, sosial, kondisi keluarga, latar belakang pergaulan hingga gaya belajar siswa dan arah minatnya juga turut menjadi hal penting yang harus diketahui sebagai hasil diagnosis mengenai kondisi awal siswa.

Pemahaman yang perlu untuk tenaga pendidik kuasai dalam menerapkan asesmen ini adalah tumbuhnya kesadaran bahwa proses pencapaian tujuan pembelajaran lebih penting daripada hanya mementingkan hasil akhir (Setyaningsih & Wahyudi, 2020; Suandewi & Wibawa, 2017). Upaya penting sebagai acuan untuk mengoptimalkan proses belajar adalah dengan memberikan umpan balik kepada peserta didik untuk dapat menstimulus motivasi belajarnya (Herlina et al., 2022).

Dalam asesmen diagnostik non kognitif ini keahlian yang diperlukan oleh tenaga pendidik adalah keterampilan untuk bertanya dan membuat pertanyaan sehingga peserta didik dapat dengan mudah memberikan informasi mengenai keadaan yang terjadi pada dirinya. Selain daripada penjelasan, pemateri juga memberikan ragam instrumen berbasis digital yang dapat digunakan untuk mendukung asesmen diagnostik non kognitif seperti pengukuran gaya belajar, penelusuran minat dan bakat, tipe kepribadian disertai dengan bagaimana pengaplikasiannya.

Seluruh tenaga pendidik yang mengikuti pelatihan diminta untuk mencoba mempraktekkan langsung instrumen sesuai platform yang telah disediakan untuk mengetahui apa jenis gaya belajar yang sesuai dengan tipe mereka. Didapatkan hasil bahwa masing-masing guru di SD Hippindo juga memiliki gaya belajar yang beragam. Ada sebagian guru yang memiliki gaya belajar auditori, sebagian memiliki tipe visual dan kinestetik.

Dalam aspek asesmen diagnostik kognitif Inti yang ditekankan kepada para guru adalah untuk mampu memetakan tingkat pembelajaran peserta didik sesuai dengan kemampuannya bukan dipaksakan untuk mengejar target kurikulum. Sehingga dalam hal ini ada tahapan-tahapan yang perlu untuk dipahami (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021).

Akhir pemaparan materi para tenaga pendidik diminta kembali untuk melakukan *post-test* dengan tujuan mengukur tingkat pemahaman setelah penjelasan yang disampaikan. Selama kurang lebih 10 menit para guru menjawab soal-soal terkait asesmen diagnostik dengan lingkup pertanyaan seputar definisi hingga penerapannya kepada peserta didik. Didapatkan hasil sesuai dalam tabel berikut :

Tabel 2 Rata-rata hasil *post-test*

<i>Name</i>	<i>Value</i>
<i>Game Started On</i>	<i>Sat 16 Jul 2022,10:13AM</i>
<i>Game Type</i>	<i>Live lesson</i>
<i>Participants</i>	<i>14</i>
<i>Total Attempts</i>	<i>14</i>
<i>Class Accuracy</i>	<i>87%</i>
<i>Game Ends On</i>	<i>Sat 16 Jul 2022,10:24 AM</i>

Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan para guru di SD Hippindo Banjarmasin mengenai asesmen diagnostik, artinya adanya kegiatan ini menjadi sarana penyebarluasan ilmu sehingga para guru di SD Hippindo Banjarmasin dapat menerapkan serta memanfaatkan asesmen diagnostik ini untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan tujuan mendapatkan semua informasi mengenai kebutuhan peserta didik baik segala kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya dan dapat menciptakan kualitas pembelajaran yang optimal.



Gambar 2. Dokumentasi Pelatihan

4. KESIMPULAN

Asesmen diagnostik ini memiliki banyak manfaat dalam mengoptimalkan proses pembelajaran terhadap peserta didik sehingga kapabilitas guru sebagai tenaga pendidik sangatlah dibutuhkan. Kegiatan pelatihan ini terlaksana dengan baik, dilihat dari adanya peningkatan pemahaman para tenaga pendidik setelah mendapatkan penjelasan secara menyeluruh ditambah dengan praktek penggunaan secara langsung dengan perolehan rata-rata sebesar 87% dari hasil sebelumnya yang hanya bernilai 69%. Dengan antusias para tenaga pendidik dalam mengikuti pelatihan ini harapannya segala target yang telah ditetapkan dapat segera diterapkan sebagai upaya optimalisasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Apipah, S., & Kartono. (2017). *Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Berdasarkan Gaya Belajar Siswa pada Model Pembelajaran Vak dengan Self Assessment*. Unnes Journal of Mathematics Education Research, 6(2).
- Badan Standar Kurikulum & Asesmen Pendidikan. (2021). *Pembelajaran dan Asesmen*.
- Dhani, R. R. (2020). *Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum*. Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, 9(1), 45-50.
- Herlina, E., Gatriyani, N. P., Galugu, N. S., & Rizqi, V. (2022). *Strategi Pembelajaran*. CV Tohar Media.
- Kemendikbudristek RI. (2021). *Program Sekolah Penggerak 2021*.

- Kemendikbudristek RI. (2022). *Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Khadijah, I. (2022). *Definisi dan Etika Profesi Guru*. <https://thesiscommons.org/rf4k2/>
- Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Pub. L. No. Permendikbud No 16 Tahun 2007, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2007).
- Munandar, A. (2018). *Kurikulum Sebagai Jantung Pendidikan*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidik Dan Pengembang Pendidikan Indonesia, 51–52.
- Nurjanah, S. (2021). *OBJEK ASESMEN DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM 2013*. Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda), 4(2), 85–91.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. Jurnal Basicedu, 6(4), 6313–6319.
- Rifai. (2017). *Peranan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. <https://www.kompasiana.com/>.
- Rosni. (2021). *Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jurnal EDUCATION (Jurnal Pendidikan Indonesia), 7(2), 113–124.
- Setyaningsih, S., & Wahyudi, A. (2020). *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Articulate Storyline Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kerajaan Hindu Budha Di Indonesia*. 144–156.
- Suandewi, K., & Wibawa, I. M. C. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sd No. 3 Kapal*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 1(1).